

STUDI FENOMENOLOGI: MINAT SISWA SMK MELANJUTKAN STUDI KE PERGURUAN TINGGI

Chrestella Putu Holy Kusuma*, Mohammad Khasan

Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Corresponding author email: putuholy@gmail.com

Article History

Received: 3 May 2026

Revised: 15 July 2026

Published: 21 July 2026

ABSTRACT

The low interest of vocational high school (SMK) students in continuing their studies to higher education is a problem influenced by various internal and external factors. This study aims to deeply understand the factors affecting SMK students' interest in pursuing higher education. The research employed a qualitative approach with a phenomenological design. The research subjects were three twelfth-grade SMK students in the Kudus Regency area, selected purposively, consisting of NP (female, 17 years old), DN (male, 18 years old), and RF (male, 18 years old). The results showed that students' interest varied: NP demonstrated weak interest due to the dominance of work orientation and economic pressure; DN possessed strong internal interest but was hindered by economic factors; RF exhibited stable and directed interest because of family support and high internal motivation. The influencing factors included concentration of attention, curiosity, motivation, needs, family, peer groups, and environment. In conclusion, SMK students' interest in continuing their studies to higher education is determined by a complex interaction between internal and external factors, with family support and self-motivation being the most dominant factors.

Keywords: *Interest in Continuing Studies, Vocational High School Students, Higher Education*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Kusuma, C.P.H. & Lhasan M. (2026). STUDI FENOMENOLOGI: MINAT SISWA SMK MELANJUTKAN STUDI KE PERGURUAN TINGGI. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7 (3), 1591–1601. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6280>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi berfungsi sebagai pilar utama dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, inovatif, dan berdaya saing global. Pemerintah Indonesia terus meningkatkan akses pendidikan tinggi sebagai prioritas nasional untuk mempercepat pembangunan SDM unggul guna meningkatkan produktivitas, memajukan kebudayaan, dan mencapai kesejahteraan (Juita et al., 2024). Namun, Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi hingga tahun 2024 baru mencapai 32%, yang disinyalir akibat tingginya biaya pendidikan dan masih didominasinya akses oleh masyarakat berpendapatan tinggi (Kemendikbudristek, 2024). Padahal, pendidikan tinggi merupakan jalan penting untuk membentuk kelas menengah dan meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin melalui pekerjaan dengan pendapatan lebih tinggi.

Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi didefinisikan sebagai kecenderungan yang relatif menetap dalam diri individu untuk memberikan perhatian dan rasa ketertarikan terhadap objek, kegiatan, atau bidang tertentu yang disertai perasaan senang (Utami dkk., 2020). Dalam konteks pendidikan, minat siswa SMK tercermin dari sikap seperti kesungguhan mencari informasi, perhatian terhadap jalur pendidikan lanjutan, serta kesiapan merencanakan studi. Minat tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, kebiasaan, lingkungan, dan partisipasi siswa dalam proses pendidikan (Khasanah & Rigianti, 2023). Sementara itu, pendidikan tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, dan seseorang yang menempuhnya tidak hanya menguasai ilmu

tetapi juga mampu mengembangkan dan menciptakan produk (Sabaruddin et al., 2020).

Hasil observasi awal dan wawancara pada tanggal 2-3 Agustus 2025 terhadap tiga siswa SMK di Kudus menunjukkan adanya variasi minat yang signifikan. Seorang siswi (NP, 17 tahun, SMK N 1 Kudus) menyatakan tidak berminat melanjutkan studi karena ketidaksiapan akademik, dorongan orang tua untuk segera bekerja membantu perekonomian keluarga, serta pengalaman alumni yang sukses bekerja. Siswa lain (AR, 18 tahun, SMK Muhammadiyah Ponpes Kudus) juga tidak berminat karena kemampuan akademik kurang memadai, keinginan mandiri secara finansial, serta lingkungan pergaulan yang lebih memilih bekerja. Sebaliknya, siswa RF (18 tahun, SMK Tamansiswa Kudus) memiliki minat kuat karena menilai pendidikan tinggi penting untuk kompetensi dan peluang karier, mendapat dukungan orang tua meskipun ekonomi sederhana, serta terpapar informasi peluang kerja lulusan perguruan tinggi.

Penelitian (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020) di SMK Miftahul Ulum Cimerak menemukan bahwa faktor internal penyebab rendahnya minat meliputi keinginan bekerja, rendahnya motivasi terhadap pendidikan tinggi, keterbatasan kemampuan akademik, serta pola pikir orang tua; sementara faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi keluarga. Penelitian Putri dkk. (2024) di Dusun Bontocinde Kabupaten Gowa juga menemukan faktor ekonomi keluarga, keterbatasan kemampuan akademik, kurangnya dukungan orang tua, serta kecenderungan langsung bekerja sebagai penyebab utama. Penelitian (Wijaya, 2022) di Desa Puger Kulon menyoroti faktor

ekonomi keluarga sebagai faktor paling dominan penyebab kurangnya minat anak nelayan melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Secara teoretis, minat dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama: faktor internal (dorongan dari dalam diri, motivasi, persepsi kemampuan akademik, cita-cita) dan faktor eksternal (dukungan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, paparan informasi tentang perguruan tinggi). Penelitian ini mengacu pada teori minat yang dikemukakan oleh (Utami dkk., 2020) dan Khasanah & Rigianti (2023), serta teori peran pendidikan tinggi menurut Sabaruddin dkk. (2020). Hubungan antarvariabel yang dikaji adalah bagaimana faktor internal dan eksternal secara bersama-sama maupun parsial memengaruhi rendah atau tingginya minat siswa SMK melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa SMK dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada konteks spesifik di wilayah Kudus. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya kajian tentang minat melanjutkan pendidikan tinggi, khususnya pada populasi siswa SMK. Manfaat praktisnya adalah memberikan masukan bagi sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan minat siswa SMK melanjutkan ke pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman subjektif

individu terhadap suatu fenomena sebagaimana dialami secara langsung oleh partisipan, serta menggali makna dan esensi pengalaman hidup dari beberapa individu yang mengalami fenomena yang sama (Rasimin, 2018). Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk memahami makna, persepsi, serta pengalaman hidup siswa SMK yang membentuk minat atau ketidakminatan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah Kabupaten Kudus yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Berlian, 2016). Kriteria subjek meliputi: (1) siswa kelas XII tahun ajaran 2025-2026, dan (2) memiliki pengalaman atau pertimbangan terkait minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Jumlah subjek sebanyak tiga orang dengan karakteristik yang beragam, meliputi perbedaan jenis kelamin, jurusan keahlian (Layanan Akuntansi, Teknik Kendaraan Ringan, dan Akuntansi), serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Variasi ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam terkait fenomena yang diteliti. Seluruh partisipasi bersifat sukarela dan telah melalui persetujuan (informed consent).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Rasimin, 2018). Observasi digunakan untuk mengamati ekspresi, respons emosional, sikap terhadap pendidikan tinggi, serta interaksi subjek selama wawancara.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif terkait pemahaman tentang perguruan tinggi, faktor yang memengaruhi minat melanjutkan studi, peran lingkungan, pertimbangan ekonomi, serta harapan dan kekhawatiran terhadap masa depan. Dokumentasi berupa rekaman wawancara dan literatur ilmiah digunakan sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui pengkodean induktif terhadap hasil wawancara dan observasi. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel tematik untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antar tema. Kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berkelanjutan dengan meninjau kembali data lapangan. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Rasimin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga orang informan siswa SMK di wilayah Kabupaten Kudus dengan karakteristik yang beragam. Informan pertama adalah NP, perempuan berusia 17 tahun, siswa kelas XII jurusan Layanan Akuntansi di SMK Negeri 1 Kudus. Informan kedua adalah DN, laki-laki berusia 18 tahun, siswa kelas XII jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah Ponpes Kudus. Informan ketiga adalah RF, laki-laki berusia 18 tahun, siswa kelas XII jurusan Akuntansi di SMK Tamansiswa Kudus. Berikut adalah pemaparan hasil

penelitian berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi:

1. Faktor Internal Pemusatan Perhatian

Ketiga informan menunjukkan pola pemusatan perhatian yang berbeda terhadap informasi perguruan tinggi. NP menunjukkan pemusatan perhatian yang selektif dan terbatas, di mana perhatiannya lebih banyak tertuju pada isu-isu praktis seperti biaya kuliah dan peluang kerja setelah lulus, sementara informasi akademik yang bersifat umum kurang mendapat perhatian. Hal ini mencerminkan fokus NP yang dipengaruhi oleh pertimbangan realistis dan kehati-hatian dalam merespons wacana melanjutkan kuliah. Berbeda dengan NP, DN memperlihatkan pemusatan perhatian yang terarah dan konsisten pada informasi yang relevan dengan minat dan kondisinya, terutama informasi mengenai jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), biaya kuliah, serta peluang beasiswa. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan kebutuhan dan rencana pribadi cenderung diabaikan oleh DN, yang menunjukkan kemampuannya dalam menyaring informasi secara sadar dan rasional.

Sementara itu, RF menunjukkan pemusatan perhatian yang berkembang dan dinamis. Awalnya RF kurang memperhatikan informasi perguruan tinggi, namun seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya masa depan, perhatiannya menjadi lebih intens terhadap berbagai aspek seperti jurusan, jalur masuk, dan prospek kerja. Relevansi informasi terhadap

masa depan menjadi faktor utama yang menentukan fokus perhatian RF.

2. Faktor Internal Keingintahuan

Pada aspek keingintahuan, ketiga informan juga menunjukkan tingkatan yang berbeda. Keingintahuan NP terhadap perguruan tinggi relatif rendah dan pasif. Minat untuk mengetahui lebih jauh tentang kuliah tidak muncul secara kuat dari dorongan pribadi, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh pengamatan terhadap lingkungan sekitar. NP tidak secara aktif mencari informasi dan cenderung menerima kondisi yang ada, sehingga eksplorasi terhadap pendidikan tinggi bersifat minimal. Sebaliknya, DN menunjukkan keingintahuan yang aktif, selektif, dan berbasis tujuan. Rasa ingin tahu DN difokuskan pada jurusan yang diminati, sistem perkuliahan, biaya pendidikan, serta peluang kerja lulusan. DN secara mandiri mencari informasi melalui berbagai sumber seperti internet, media sosial, dan pengalaman orang lain di sekitarnya.

Tindakan ini menandakan adanya dorongan intrinsik dalam diri DN untuk memahami pendidikan tinggi sebagai sarana pengembangan diri, meskipun pada akhirnya keputusan untuk kuliah masih harus ditunda karena faktor ekonomi. Sementara itu, RF memperlihatkan keingintahuan yang tinggi dan terus berkembang. RF ingin memahami secara menyeluruh kesesuaian jurusan dengan minat dan kemampuannya, tuntutan perkuliahan yang akan dihadapi,

prospek kerja setelah lulus kuliah, serta skema biaya dan beasiswa yang tersedia. Keingintahuan yang tinggi ini mendorong RF untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk guru di sekolah dan kakak kelas yang sudah lebih dahulu melanjutkan studi, sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan yang matang dan terencana.

3. Faktor Internal Motivasi

Motivasi ketiga informan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menunjukkan variasi yang signifikan. Motivasi NP tergolong lemah dan tertekan oleh realitas ekonomi yang dihadapinya. Keinginan untuk kuliah sebenarnya ada dalam diri NP, namun keinginan tersebut tidak berkembang menjadi dorongan yang kuat karena lebih didominasi oleh orientasi untuk segera bekerja dan tanggung jawab membantu perekonomian keluarga. Motivasi yang muncul pada diri NP cenderung pasif dan mudah tertunda, sehingga keputusan untuk bekerja setelah lulus SMK diterima sebagai pilihan utama tanpa perlawanan internal yang berarti. Berbeda dengan NP, DN memiliki motivasi yang positif namun tertahan. DN menyadari manfaat kuliah bagi peningkatan pola pikir, penguasaan keterampilan, dan masa depan karier, sehingga secara internal terdapat dorongan untuk melanjutkan pendidikan.

Namun, motivasi tersebut belum cukup kuat untuk menembus hambatan ekonomi yang dihadapi serta persepsi DN mengenai sulitnya

mengakses beasiswa. Akibatnya, motivasi DN termanifestasi dalam bentuk penundaan strategis, bukan penolakan terhadap pendidikan tinggi. Sementara itu, RF menunjukkan motivasi yang kuat, konsisten, dan berorientasi masa depan. Keinginan RF untuk melanjutkan kuliah didorong oleh aspirasi yang jelas untuk meningkatkan kompetensi, kualitas hidup, dan posisi kerja yang lebih baik di masa depan. Meskipun RF menyadari adanya keterbatasan ekonomi dalam keluarganya, motivasinya terus diperkuat oleh dukungan penuh dari keluarga serta keyakinan personal yang kuat bahwa pendidikan tinggi adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Motivasi yang tinggi ini berfungsi sebagai energi utama dalam mempertahankan niat kuliah RF meskipun menghadapi berbagai tantangan.

4. Faktor Internal Kebutuhan

Pandangan ketiga informan mengenai apakah pendidikan tinggi merupakan kebutuhan juga menunjukkan perbedaan yang mencolok. NP belum memandang perguruan tinggi sebagai kebutuhan pribadi pada fase kehidupannya saat ini. Fokus utama NP adalah bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi serta mengembangkan keterampilan praktis melalui pengalaman kerja. Kuliah ditempatkan oleh NP sebagai opsi tambahan yang bisa dipertimbangkan di kemudian hari, bukan sebagai kebutuhan yang menuntut pemenuhan segera. Posisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan

dasar dan keamanan finansial masih menjadi prioritas utama dalam hierarki kebutuhan NP. Berbeda dengan NP, DN memandang kuliah sebagai kebutuhan jangka panjang, bukan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi saat ini. Kebutuhan utama DN pada fase hidupnya saat ini berada pada pengalaman kerja, penghasilan yang dapat menunjang kemandirian finansial, serta pengembangan keterampilan teknis melalui praktik kerja langsung.

Pendidikan tinggi diposisikan oleh DN sebagai kebutuhan kondisional, yaitu kebutuhan yang akan muncul dan menjadi relevan ketika jalur kerja yang ditempuh dianggap tidak lagi cukup untuk mendukung perkembangan karier ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara itu, RF menempatkan pendidikan tinggi sebagai kebutuhan strategis yang terintegrasi dalam rencana hidup jangka panjangnya. Kuliah dipahami oleh RF sebagai sarana utama untuk membangun kompetensi akademik dan profesional, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperjelas arah hidup di masa depan. Walaupun RF menyadari bahwa kebutuhan kuliah tidak harus dipenuhi secara segera setelah lulus SMK, kebutuhan ini bersifat konsisten dan terus-menerus hadir dalam setiap pertimbangan dan perencanaan hidup RF.

5. Faktor Eksternal Keluarga

Faktor keluarga memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap minat ketiga informan. Keluarga NP tidak memberikan

dorongan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Lingkungan keluarga NP lebih menekankan realitas untuk segera bekerja setelah lulus SMK dan kebutuhan ekonomi jangka pendek yang harus dipenuhi. Dukungan terhadap kuliah dari keluarga NP bersifat pasif dan tidak disertai arahan yang konkret, sehingga keluarga NP berfungsi sebagai faktor penguat orientasi kerja dibandingkan pendidikan lanjutan. Berbeda dengan NP, keluarga DN bersikap permisif namun realistis. Tidak ada larangan dari keluarga DN untuk kuliah, tetapi kondisi ekonomi keluarga yang terbatas mendorong DN untuk bekerja terlebih dahulu sebelum memikirkan pendidikan tinggi. Dorongan keluarga DN lebih terarah pada pencapaian kemandirian finansial dan pengembangan keterampilan kerja yang dapat segera menghasilkan pendapatan. Dukungan terhadap pendidikan tinggi dari keluarga DN bersifat kondisional dan menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang ada.

Sementara itu, keluarga RF, khususnya orang tua, menunjukkan dukungan moral yang sangat kuat terhadap rencana RF untuk melanjutkan kuliah. Meskipun kondisi ekonomi keluarga RF tergolong terbatas, orang tua RF secara konsisten menekankan pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. Dukungan penuh dari keluarga ini membentuk rasa percaya diri dan keyakinan yang

kuat dalam diri RF bahwa kuliah merupakan pilihan yang layak dan patut diperjuangkan, terlepas dari berbagai keterbatasan yang ada.

6. Faktor Eksternal Teman Pergaulan

Lingkungan pertemanan juga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap minat ketiga informan. Lingkungan pertemanan NP didominasi oleh teman-teman yang berorientasi untuk langsung bekerja setelah lulus SMK. Pola obrolan dan rencana bersama di antara mereka lebih banyak berkisar pada dunia kerja, besaran gaji, dan pengalaman selama praktik kerja lapangan. Kondisi ini membentuk norma sosial dalam kelompok pertemanan NP yang menguatkan pilihan bekerja sebagai keputusan yang wajar dan realistis, sehingga minat NP untuk melanjutkan kuliah menjadi kurang berkembang. Berbeda dengan NP, teman pergaulan DN mayoritas melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan memiliki semangat pengembangan diri yang tinggi. Lingkungan pertemanan yang aspiratif ini memberikan dorongan psikologis yang positif bagi DN untuk ikut berkembang dan bercita-cita lebih tinggi.

Walaupun DN belum mampu kuliah dalam waktu dekat karena keterbatasan ekonomi, keberadaan teman-teman yang melanjutkan studi berfungsi sebagai pemicu motivasi jangka panjang, bukan sebagai sumber tekanan atau keraguan. Sementara itu, lingkungan pertemanan RF bersifat heterogen, terdiri dari teman-teman yang memilih bekerja dan teman-teman

yang melanjutkan kuliah. Keberagaman ini justru mendorong RF untuk berpikir lebih matang dan reflektif dalam mengambil keputusan. Teman-teman tidak menjadi faktor penentu keputusan RF, melainkan berperan sebagai sumber pembanding yang membantu RF dalam menilai risiko dan manfaat antara pilihan bekerja dan pilihan kuliah.

7. Faktor Eksternal Lingkungan

Faktor lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah juga berkontribusi dalam membentuk minat ketiga informan. Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah NP secara umum memandang lulusan SMK sebagai tenaga kerja yang siap pakai. Pandangan sosial ini membentuk kebiasaan dan keyakinan bersama bahwa bekerja setelah lulus SMK merupakan pilihan yang wajar dan realistis. Minimnya figur di lingkungan NP yang melanjutkan kuliah serta rendahnya dorongan dari lingkungan sekitar membuat pendidikan tinggi dipersepsikan sebagai opsi tambahan, bukan sebagai kebutuhan utama yang harus segera dipenuhi. Berbeda dengan NP, lingkungan sekolah dan tempat tinggal DN menunjukkan sikap yang suportif terhadap pendidikan tinggi tanpa disertai tekanan atau tuntutan tertentu.

Sekolah DN memberikan ruang informasi dan dukungan moral bagi siswa yang ingin melanjutkan studi, sementara lingkungan tempat tinggal tidak memberikan stigma negatif terhadap pilihan kuliah. Kondisi

lingkungan yang kondusif ini menjaga minat DN untuk melanjutkan pendidikan tinggi tetap ada meskipun belum dapat direalisasikan dalam waktu dekat. Sementara itu, lingkungan sekolah RF berperan sangat aktif dalam memberikan motivasi dan gambaran yang jelas tentang pentingnya pendidikan lanjutan, baik melalui peran guru-guru yang mendorong siswa untuk kuliah maupun melalui berbagai kegiatan sekolah yang bertema pendidikan. Lingkungan tempat tinggal RF menunjukkan pandangan yang beragam mengenai pendidikan tinggi, namun RF lebih mampu menyerap pengaruh positif dari figur-figur sukses dan role model di sekitarnya yang telah berhasil melanjutkan kuliah. Demikian, lingkungan berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi RF, bukan sebagai penghambat dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki dinamika minat yang berbeda terhadap pendidikan tinggi, yang dapat dijelaskan melalui berbagai teori minat dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pada informan NP, minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi cenderung lemah karena orientasi lebih kuat pada pilihan bekerja.

Berdasarkan teori minat (Slameto, 2010), minat muncul apabila suatu objek menimbulkan rasa suka dan ketertarikan. Pada NP, pendidikan tinggi tidak menimbulkan rasa senang yang cukup

kuat karena perhatian lebih terfokus pada kebutuhan ekonomi dan keinginan untuk mandiri secara finansial.

Pemusatan perhatian NP lebih tertuju pada peluang kerja, sehingga unsur perhatian sebagai salah satu unsur minat menurut Thariq (2020) tidak berkembang optimal. Keadaan ini diperkuat oleh teori kebutuhan Maslow, di mana kebutuhan dasar dan rasa aman secara ekonomi menjadi prioritas utama dibandingkan kebutuhan aktualisasi diri.

Ditinjau dari faktor pendorong minat Crow dan Crow (Yanti dkk., 2025), dorongan internal NP tergolong lemah, motif sosial tidak menjadi faktor utama, dan faktor emosional membuat NP lebih yakin dengan pilihan bekerja. Temuan ini sejalan dengan Syah (2015) yang menyatakan bahwa faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan dapat memengaruhi minat, terutama ketika lingkungan memberikan dorongan lebih besar pada pilihan tertentu.

Pada informan DN, minat terhadap perguruan tinggi cukup kuat secara psikologis namun terhambat oleh kondisi ekonomi. Berdasarkan (Djaali, 2013) yang memaknai minat sebagai perasaan ingin tahu, mempelajari, dan mengagumi, DN memiliki rasa ingin tahu terhadap dunia perkuliahan serta ketertarikan untuk merasakan pengalaman belajar seperti teman-temannya. Unsur kesenangan (Thariq, 2020) terlihat dari perasaan senang DN saat membicarakan kehidupan kampus. Faktor yang memengaruhi minat DN berkaitan dengan motif sosial dan faktor emosional (Crow & Crow dalam Yanti dkk., 2025). Lingkungan pergaulan berperan penting sesuai Syah (Syah, 2015) yang menyatakan bahwa pengaruh teman

sebaya dapat masuk dengan cepat dalam jiwa individu. Keluarga tidak menolak pendidikan tinggi, namun kondisi finansial membuat DN lebih realistis memilih bekerja terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa minat DN bersifat internal kuat tetapi terhambat oleh faktor eksternal.

Pada informan RF, minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi paling stabil dan terarah. Sesuai Slameto (2010), minat tampak jelas apabila seseorang menunjukkan perhatian besar dan konsisten terhadap suatu objek. RF memperlihatkan pemusatan perhatian tinggi melalui upaya mencari informasi mengenai jurusan, perguruan tinggi, serta peluang karier. Keingintahuan RF berkembang menjadi motivasi kuat sebagaimana Djaali (2013) yang menyatakan bahwa minat berkaitan erat dengan dorongan untuk mempelajari sesuatu secara lebih mendalam. Faktor internal RF didominasi oleh motivasi dan kebutuhan aktualisasi diri. Berdasarkan teori motivasi (Sugihartono dkk., 2007) dan Djaali (2013), motivasi RF berfungsi sebagai penggerak yang memberi arah dan ketahanan dalam mencapai tujuan pendidikan. Faktor eksternal juga berperan positif, terutama dukungan keluarga sesuai Syah (2015) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang dapat memperkuat minat belajar apabila memberikan dukungan tepat. Dengan demikian, minat RF tidak hanya terbentuk sebagai ketertarikan, tetapi telah berkembang menjadi kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Minat siswa SMK di Kabupaten Kudus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berbeda-beda. Sebagian siswa lebih memilih bekerja karena perhatian dan motivasi yang lemah, sementara sebagian lain memiliki minat yang kuat tetapi tertahan oleh kondisi ekonomi. Ada juga siswa yang menunjukkan minat stabil dan terarah, didukung oleh motivasi tinggi serta dukungan keluarga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa minat dipengaruhi interaksi faktor internal, seperti perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan, dengan faktor eksternal, termasuk keluarga, teman, dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Juita, D. P., Priya, Azwardi, M., & Amra, A. (2024). Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3).
- Kemendikbudristek. (2024). *Pedoman Pendaftaran Kip Kuliah Merdeka*. Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khasanah, F. N., & Rigiанти, H. A. (2023). Upaya Guru Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kebosanan Saat Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 266–269.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, edisi ke-2*. SAGE Publications.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif*. Mitra Cendekia Media.
- Sabaruddin, Maknuni, J., Sari, I. T., & Hanum, W. (2020). Korelasi Hubungan Latar Belakang Jurusan SMA Sederajat terhadap IPK dan Masa Studi di Perguruan Tinggi. *ACoMT*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi pendidikan*. UNY Press.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Utami, W. D., Rahma, S. B., & Anggraini, I. A. (2020). Analisis Minat dan Bakat Peserta didik terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 23–28.
- Wijaya, S. A. (2022). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Anak Keluarga Nelayan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/JPE.V13I>
- Yanti, N. M., Asruni, & Rahmayanti, N. P. (2025). Pengaruh Pendidikan

Kewirausahaan, Efikasi Diri dan Locus of Control, Dimediasi Motivasi Terhadap Minat Wirausaha Mahasiswa. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 2838–2852.